

HIE LAN LAN:



LONTJENG

5

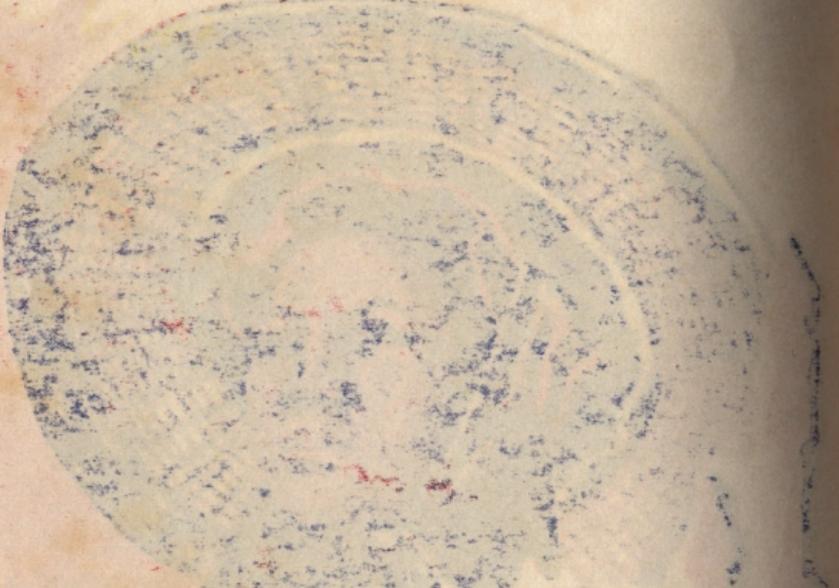
Merenggut

ARWAH



10

THE LAWYER



WALTER
WALTER
WALTER

Merrill

WALTER

Lontjeng
Merenggut Arwah

oleh : Shie Lan Lan

5

C. V. MARGA DJAJA
Djalan Malaka No. 20 DJAKARTA

PERHATIAN!

Bila anda menginginkan daftar harga buku-buku jang lengkap, harap kirimkan perangko Rp. 40.— kealamat C. V. MARGA DJAJA Djl. Malaka No. 20 — Djakarta — kami akan mengirimkan daftar tsb. dengan poskilat.

13

HO HO mengangguk sambil tersenyum.

„Benar paman ——— memang aku jang telah membawamu kedalam rumahmu ini, karena kau sedang pingsan diluar tersiram hudjan saldju ——— !” sahut Ho Ho dengan tjepat. Dan disaat itu, ketika Ho Ho melihat tubuh Peng Bin Koay-hiap gemetar menggigil seperti kedinginan, tjepat-tjepat dia mengambil selimut tebal diatas pembaringan, lalu menjelimuti tubuh Peng Bin Koay-hiap.

„Maafkanlah Lopeh (paman,) aku tidak mempunjai tenaga jang tjukup untuk mengangkatmu keatas pembaringan, sehingga terpaksa

kau rebah dilantai ini— — —!" kata Ho Ho dikala dia sedang menjelimuti tubuh djago tua bermuka djelek ini.

Peng Bin Koay-hiap telah tertawa terharu.

"Kau telah menielamatkan djiwa tuaku — — — ternjata kau seorang botjah jang tjukup baik hati— — — tadi aku telah menjakiti dirimu begitu rupa, tetapi kau tidak menaruh dendam kepadaku, malah telah menolong diriku— — — aku djadi malu— — —." ngotjeh djago tua bermuka rusak tersebut.

Ho Ho djadi kikuk mendengar perkataan djago tua bermuka rusak itu, jang tampaknja menjesali perbuatannya jang telah menjakiti diri si botjah.

"Djangan lopeh berkata begitu— — —!" kata Ho Ho dengan tjepat. "Bukankah manusia hidup didunia ini harus saling tolong menolong?"

"Terima kasih Ho-djie— — —!" kata Peng Bin Koay-hiap dengan terharu. "Aku benar-benar menjesal telah menjakiti dirimu — — —! Sekarang baru ku'sadari benar-benar, bahwa kau tidak bersalah apa-apa, karena biarpun aku mempunjai dendam dengan ajahimu— — — toch dirimu tidak ada sangkutan apa-apa, kau masih terlalu ketjil dan belum mengetahui urusan itu, sehingga tidak patut kau jang dijadikan olehku sebagai pelampiasan dendamku— — — maafkanlah Ho-djie!"

"Djangan Lopeh beranggap begitu— — —"

djanganlah kau membuatku djengah dengan rasa terima kasihmu itu Lopeh — — — aku tjukup girang asal Lopeh mau memperlakukan aku dengan baik, dan aku djuga berterima kasih sekali karena telah diperbolehkan untuk meneduh dari hudjan saldju dirumahmu ini, malah aku telah diangkat menjadi muridmu — — !" kata Ho Ho dengan tjepat.

Mendengar perkataan Ho Ho, Peng Bin Koay-hiap djadi agak malu, mukanja djadi muram sekali.

"Benar Ho-djie — — — ternyata aku telah salah bertindak, sehingga kau jang tidak tahu apa apa djadi terkena getahnja — — ! Semestinja aku harus bisa membendung perasaan ku — — !"

Ho Ho tersenyum ketjil, dia girang sebab djago tua bermuka djelek ini telah berubah dadi begitu lembut dan baik hati lagi.

"Kau telah menjelamatkan djiwaku, kalau tidak ada kau, pasti tubuhku akan membeku kaku diserang hawa dingin dan tertimbun saldju — — — !" kata Peng Bin Koay hiap lagi dengan suara jang perlahan, seperti djuga berkata kepada dirinja sendiri.

"Lopeh — — apakah kau mau mendengarkan tjerita mengenai keluargaku?" tanya Ho Ho tiba-tiba sambil mengawasi dengan tadjam kepada djago tua bermuka djelek itu dan mulutnja tersenyum manis.

Muka Peng Bin Koay-hiap tampak muram,

dia ragu-ragu ingin mendengar perihal diri Siangkoan Djie. manusia jang dibentjinja itu.

Tetapi achirnja dia mengangguk djuga.

„Baiklah Ho-djie— — — kau tjeritakanlah segalanja, djuga mengenai diri ajahmu itu, Siangkoan Djie, aku akan mendengarkannya — — —!“ kata Peng Bin Koay-hiap.

Ho Ho djadi girang sekali. Dia memang bermaksud untuk mendjelaskan segalanja dengan seterang-terangnja, agar Peng Bin Koay-hiap tidak menganggap ajahnja itu adalah orang jang sedang ditjarinja.

„Ajahku adalah seorang pengusaha jang membuka toko ketjil, mempunjai seorang isteri dan anak tunggal, jaitu diriku——— dia tidak mengerti ilmu silat— — — dan djuga biarpun tubuhnja tegap sekali, namun tidak pernah ajah membitjarakan perihal ilmu silat!“ tjerita Ho Ho. Dan dia djuga telah mentjeritakan, bagaimana ibunya telah meninggal, karena kesepian ajahnja menikah lagi dengan seorang wanita jang ternjata mempunjai sifat buruk, jang selalu menjiksa Ho Ho. Apa lagi setelah ajahnja memperoleh anak pula dari perempuan itu, perlakuan ajahnja terhadap Ho Ho djadi berubah, begitu bengis dan galak, menyebabkan achirnja Ho Ho melarikan diri dari rumahnja———!

Semua keadaan keluarganya ditjeritakan dengan djelas oleh, Ho Ho, keadaan rumahnja.

keadaan perabotan rumah tangganya, wajah ibu tirinya, bagaimana perangai ibu tirinya itu dan segalanya ——— !

Peng Bin Koay-hiap mendengarkan dengan perasaan tidak menentu. Dan disamping itu, dia djuga djadi merasa heran sekali.

„Inilah aneh sekali !” kata Peng Bin Koay-hiap kemudian setelah Ho Ho mengachiri tjeritanya. „Apakah didalam dunia terdapat dua orang jang mempunjai nama begitu bersamaan ——— ? !”

„Banjak sekali, Lopeh !” sahut Ho Ho. „Untuk persoalan nama memang banjak jang sama, sampai dua atau tiga orang, bahkan lebih lagi, masih bisa terdjadi. Tetapi untuk muka seseorang, itulah jang sulit sekali untuk dirubah ! Kalau memang Lopeh telah melihat ajahku, tentu paman baru mengakui bahwa ajahku bukan orang jang sedang kau tjari !”

Peng Bin Koay hiap tampak merenung sedjenak, kemudian dia menghela napas.

„Sudahlah !” kata Peng Bin Koay-hiap achirnja. „Persoalan dendamku kepada manusia bernama Siangkoan Djie itu akan ku’urus nanti setelah aku sembuh !”

„Waktu kemarin aku bukannja tidak mau mengadjak kau menemui ajahku, tetapi seperti telah paman mendengar tjeritaku, bahwa aku sedang mempunjai persoalan dengan keluargaku ! Maka dari itu, kalau nanti memang Lopeh telah bertemu dengan ajahku dan

melihat muka ajahku, pasti Lopeh baru mengetahui dengan pasti, apakah ajahku itu memang orang jang sedang ditjari olehmu atau bukan!"

"Maka dari itu, biarlah persoalan ini ku'urus nanti setelah aku sembuh. Sekarang jang penting aku ingin merawat diriku dulu, karena luka didalam tubuhku tjukup parah, ternyata kepandaian Sun Tjiu Jung telah memperoleh kemadjuan jang pesat sekali."

"Siapakah Sun Tjiu Jung itu, Lopeh?!" tanya Ho Ho ingin mengetahui. "Apakah orang jang telah datang menjatronimu pada kemarin hari?!"

Peng Bin Koay-hiap mengangguk dengan lesu, mukanja masih putjat dan muram sekali.

"Benar! Dia pun dapat ku'lukai, luka jang dideritaja itu tidak ringan, malah lebih berat kalau dibandingkan dengan luka jang sedang ku'derita ini— — —, aku yakin didalam dua atau tiga tahun belum tentu dia bisa menjembuhkan dirinja— — —!" sahut Peng Bin Koay-hiap.

"Tetapi Lopeh, sebetulnja diantara kalian berdua terdapat permusuhan apakah, sehingga harus bertempur mati-matian begitu?!" tanya Ho Ho didorong oleh perasaan ingin tahu.

Kembali Peng Bin Koay-hiap telah menghela napas, tampak dia berduka sekali.

„Sebetulnja kalau ingin ditjeritakan asal mulanja permusuhan antara diriku dengan Sun Tjiu Jung, memang agak menjedihkan djuga!“ kata Peng Bin Koay-hiap achirnja. „Memang kalau dipikir-pikir akulah jang telah bersalah!“

„Mengapa Lopeh (paman) berkata begitu?“ tanya Ho Ho djadi heran.

Kembali Peng Bin Koay-hiap djadi menghela napas pula.

„Sebetulnja antara diriku dengan Sun Tjiu Jung memang sedjak masih muda telah terdapat permusuhan, karena kami berdua sama-sama mentjintai seorang wanita. Namun nasib Sun Tjiu Jung ternjata lebih bagus dibandingkan dari diriku, dia berhasil mempersunting wanita itu dan mengawininja, sedangkan aku djadi patah hati dan menaruh dendam terhadap manusia she Sun itu. Achirnja akupun menikah dengan Pek Lian Siang, isteriku jang telah dibunuh oleh Siangkoan Djie.“ Peng Bin Koay-hiap mulai dengan tjeritanja. „Tetapi dengan tidak terduga, nasib Sun Tjiu Jung buruk djuga, waktu isterinja melahirkan anak mereka jang pertama, jaitu anak laki-laki jang mungil, isterinja mati beranak, sehingga untuk selandjutnja Sun Tjiu Jung djadi menduda. Sebetulnja aku tahu bahwa menjoraki orang jang sedang kesusahan adalah suatu dosa dan tidak pada tempatnja, tetapi saat itu aku masih muda dan berdarah panas, maka

dari itu, setelah kalah dalam persaingan dengan Sun Tjiu Jung guna memperoleh wanita itu, aku djadi sakit hati, mendengar kematian isteri Sun Tjiu Jung, aku djadi girang dan malah bersjukur, sebab orang she Sun itu hanja dapat memiliki perempuan jang ku'tjintai itu untuk sementara waktu itu. Tetapi rupanja Sun Tjiu Jung memang benar-benar mentjintai mendiang isterinja, sedjak kematian isterinja itu, dia tidak ingin menikah lagi, tjintanja memang benar-benar tulus dan sutji, sehingga diam-diam mau tidak mau didalam hati aku memudjinja djuga. Sampai achirnja mendjelang lima tahun kemudian kami bertemu dimuka sebuah hutan, dimana aku bertemu dengan Sun Tjiu Jung jang kala itu tengah gugup seorang diri disebabkan anaknja jang telah berusia lima tahun itu tengah menderita sakit keras. Sedangkan disekitar tempat tersebut sangat sepi sekali, tidak pernah ada jang melaluinja, karena hutan itu terkenal sangat angker sekali. Lagi pula djarak ke kota untuk membeli obat sangat djauh sekali, terpisah kurang lebih empat puluh lie untuk mentjapai kota itu. Itulah sebabnja Sun Tjiu Jung sangat gugup dan kelabakan seorang diri, karena anaknja semakin parah sadja keadaannya. Waktu melihatku, dia djadi girang, karena dia mengetahui bahwa aku selain mengerti ilmu silat, djuga paham ilmu pengobatan sedikit-sedikit. Dan aku sendiri waktu

melihat keadaan anaknja segera aku mengetahui bahwa penyakit anaknja itu tidak begitu membahayakan, tjuma sadja karena keadaannja sudah terlalu parah, menyebabkan agak sulit untuk mengobatinja. Sun Tjiu Jung telah mengiba iba kepadaku agar aku mau mengobati anaknja itu, dia djuga meminta agar dendam dan sakit hatiku dihabiskan sadja, karena toeh wanita jang kami perebutkan itu telah meninggal. Namun aku mana bisa menerima kenja-taan itu. Malah dia menjinggung-njinggung persoalan wanita itu, ibu si anak, hatiku djadi tambah keras, aku djadi kukuh tidak ingin menolongi botjah itu dari kematiannja, aku ingin melihat darah daging Sun Tjiu Jung menemui kematian, agar sedikitpun dia tidak memperoleh apa-apa dari wanita jang sama-sama kami tjintai itu! Kalau selama botjah itu masih hidup, tentu dia masih lebih bahagia dariku, karena dengan sendirinja dia masih memperoleh keturunan dari wanita jang kami tjintai bersama itu. Maka dari itu, muntjul watak kedjamku, aku tidak mau menolongi anaknja, hanja meninggalkan tempat itu dengan sikap mengedjek. Sun Tjiu Jung sangat kaget sekali melihat sikapku, dia djadi ketakutan dan gugup, dia sampai berlutut-lutut, dan menangis meminta agar aku mau mengobati anaknja itu, biarpun dia harus ku'bunuh, asalkan anaknja itu ku'tolong. Namun memang saat itu hatiku te-

ngah dipenuhi oleh bisikan setan, dengan sendirinya hatiku djadi keras dan kukuh tetap tak mau turun tangan menolongi djiwa si ketjil itu! Benar-benar — — Benar-benar waktu itu aku djahat sekali — —." dan Peng Bin Koay-hiap menghentikan tjeritanja, dia menghela napas, wadjahnja telah memperlihatkan perasaan menjesal jang sangat.

Ho Ho djadi terkedjut mendengar tjerita Peng Bin Koay-hiap. Itulah suatu kedjadian jang hebat sekali.

"Djadi Lopeh tetap tidak menolongi djiwa anak ketjil itu?" tanja Ho Ho dengan perasaan tegang.

Peng Bin Koay-hiap tertawa pahit.

"Tidak!" sahutnja dengan muka jang muram sekali. "Aku tidak menolongi djiwa anak itu dari tjengkeraman elmaut, padahal saat itu hanjalah aku seorang diri jang bisa berhasil menjelamati djiwa si botjah ketjil anak Sun Tjiu Jung kalau memang ku'kehendaki!"

"Lalu — — — anak itu djadi mati didalam sakitnja?" tanja Ho Ho tambah tegang.

"Benar! Sun Tjiu Jung telah berlutut terus menerus diudjung kakiku sambil menangis, dia djuga mengatakan bahwa dia rela kubunuh, asal aku mau mengobati penjakit anaknja itu, menjelamati djiwa anak ketjil jang masih sutji dan belum mengenal apa artinja dosa — —!" sahut Peng Bin Koay-hiap. Namun dasar hatiku pada saat itu telah kemasukan se-

tan dan iblis dari neraka, aku telah berkeras tak mau mengobati dan malah telah meninggal-kan ajah dan anak ditempat itu !"

"Ohhhh — — —?" muka Ho Ho djadi agak putjat mendengar tjerita Peng Bin Koay hiap.

Peng Bin Koay-hiap sendiri waktu mendengar seruan tertahan botjah ini, djadi me-noleh dan tertawa tawar:

"Kau tentu ingin menjebutku sebagai manusia paling kedjam dipermukaan bumi ini, bukankah begitu Ho-djie?" tanja Peng Bin Koay-hiap dengan muka jang muram. "Dan kau tentu tidak akan menjukai diriku, karena memang benar hatiku pada saat itu telah ber-ubah mendjadi hati setan jang djahat seka-li— — !"

Ho Ho hanja tertawa pahit tanpa menga-takan apa-apa, dia memang harus mengakui didalam hatinja telah terdapat rasa tidak senang kepada perbuatan Peng Bin Hoay-hiap. Sebab menurut Ho Ho, biarpun Peng Bin Koay-hiap mempunjai dendam jang bagaimana besarnja terhadap Sun Tjiu Jung, toch anaknja itu tidak berdosa apa-apa dan harus ditolong?

"Itulah sebabnja maka Sun Tjiu Jung membentjiku sampai ketulang sumsumnja, setiap lima tahun sekali dia mentjariku, namun selalu sadja dapat ku'rubuhkan — — achirnja sampai kemarin jang terachir kali dia menja-troni diriku, guna membalaskan sakit hatinja, dimana aku tidak mengobati penjakit anaknja dikala puteranja itu tengah mendekati adjal-nja— — !"

„ — — —. ” Ho Ho merasakan tenggorok-
annja djadi kering sekali.

Peng Bin Koay-hiap telah menghela napas
lagi. Mukanja tampak berduka.

„Sudahlah Ho-djie (anak Ho), semua pen-
deritaan jang diderita oleh Sun Tjiu Jung baru
bisa ku'rasakan setelah akupun kematian
isteriku, dibunuh oleh seorang bernama Siang-
koan Djie itu ! Inilah jang disebut karma.
Pembalasan memang datang terlampau tjepat !
Sebetulnja kemarin kalau memang aku ingin
membunuh Sun Tjiu Jung, hal itu dapat kula-
kukan, karena kepandaianku sudah berada dua
tingkat diatas orang she Sun itu, namun
bajang-bajang anaknja dan djuga perasaan ber-
dosa terhadap putera Sun Tjiu Jung jang tidak
kutolong dari tjengkeraman elmaut, membuat
aku djadi mengalah dan membiarkan dia hidup
terus ! Malah nanti lima tahun lagi, kalau
memang dia menjatroni diriku lagi, hmmm,
aku akan membiarkan diriku dihadjar mampus
oleh dia — — — ! ” dan setelah berkata begitu,
berulang kali Peng Bin Koay-hiap menghela
napas.

Ho Ho djadi terharu djuga mendengar
penjesalan dari Peng Bin Koay-hiap jang ter-
akhir ini.

„Memang setiap orang menjesal dibelakang
hari ! ” kata Ho Ho seperti djuga kepada diri-
nja sendiri. „Seperti aku melarikan diri da-

ri rumah dan keluargaku, sebetulnja aku djadi agak menjesal djuga, karena toch begitu aku meninggalkan keluargaku, ternjata bukannya nasibku djadi lebih bagus, malah semakin buruk dan semakin menderita sadja ——— dari hari kehari aku hanja menerima penderitaan sadja!"

Peng Bin Koay-hiap memandang Ho Ho dengan sorot mata mengasihaniinja, djuga mukanja itu bertambah muram sadja.

"Aku sendiri telah menambah penderitaanmu sadja, Ho-dje ———!" kata Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang perlahan. "Oja ——— bagaimana dadamu jang terpukul olehku, apakah masih sakit?"

Ho Ho hanja mengangguk tanpa menjahuti, karena memang benar, dadanja akibat terpukul oleh tangan Peng Bin Koay-hiap, masih meninggalkan perasaan sakit jang tidak enteng.

"Tjepatlah kau rogoh saku badjuku, keluarkan botol segi empat jang berwarna hidjau, telankan tiga butir obat jang ada didalamnja ——— obat itu sangat mandjur sekali, tentu perasaan sakit didadamu itu akibat pukulanku akan lenjap seketika djuga ———!" kata Peng Bin Koay-hiap.

Ho Ho hanja menuruti perintah Peng Bin Hoay-hiap, dia merogoh saku djago tua itu; dia telah mengeluarkan sebuah botol segi empat jang tidak begitu besar, dibukanja

tutup botol tersebut, dilihatnja didalam botol segi empat jang berwarna hidjau itu terdapat duabelas butir pil ketjil-ketjil jang berwarna hitam gelap.

„Telanlah tiga butir!“ Peng Bin Koay-hiap mengandjurkan lagi.

Ho Ho mengambil tiga butir pil itu, kemudian dengan bantuan air ludahnja, dia telah menelan ketiga pil tersebut.

„Apakah djuga Lopeh ingin memakan pil ini?“ tanja Ho Ho.

„Tolong kau masukkan kemulutku tiga butir djuga, Ho-djie ———!“ kata Peng Bin Koay-hiap dengan lesu, karena dia memang tidak bisa menggerakkan tangan dan kakinja untuk sementara waktu, lukanja terlalu parah.

Ho Ho tjepat-tjepat mengambalikan tiga butir pil hitam itu, memasukkan kedalam mulut Peng Bin Koay-hiap.

Setelah menelan ketiga butir pil hitam itu, Peng Bin Koay-hiap memedjamkan matanja, mungkin djuga dia ingin beristirahat guna memulihkan semangatnja.

Ho Ho sendiri jang telah menelan tiga butir pil hitam itu, kontan merasakan perutnja hangat sekali, hawa hangat itu seperti djuga mendjalar keseluruh tubuhnja. Biarpun dadanja masih terasa sakit namun berangsur-angsur perasaan sakit itu berkurang tidak sehebat tadi. Diam-diam Ho Ho djadi me-

mengagumi djuga akan kemudjaraban obat tersebut.

Sisauja jang tinggal enam butir lagi, telah dimasukkan kedalam botol segi empat tersebut, memasukkan kedalam saku badju djago tua bermuka djelek itu.

Sesaat lamanja Peng Bin Koay-hiap memedjamkan matanja, kemudian perlahan-lahan dia telah membuka kelopak matanja lagi.

"Ho-djie — — — !" panggil Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang lebih tegas dan napas jang tidak memburu seperti tadi, djuga pipinja telah berubah kemerah-merahan, rupanja akibat dari obat jang ditelannya itu.

"Ada apa, Lopeh ?" tanja Ho Ho dengan tjepat sambil mengawasi djago tua bermuka djelek jang masih rebah dalam keadaan tidak berdaja itu.

"Apakah kau masih mempunyai niat untuk mengangkatku sebagai gurumu?" tanja Peng Bin Koay-hiap lagi.

Mendengar pertanjaan Peng Bin Koay hiap itu, Ho Ho djadi bimbang, dia tidak segera menjahuti.

Melihat keraguan si botjah, Peng Bin Koay-hiap telah menghela napas.

"Baiklah Ho-djie, aku mengerti perasaanmu, mungkin djuga dihatimu telah mentjela seluruh perbuatanku, dan djuga aku pernah menjakiti dirimu — — — ! Sudahlah, aku djuga tidak akan memaksa kau mendjadi muridku,

hanja sadja, kalau memang Thian (Tuhan) masih memberikan kesempatan hidup kepadaku, maka aku berdjandji, begitu aku sembuh dari lukaku ini, segera akan kuturunkan kau beberapa matjam ilmu silat kelas utama, agar kelak kau bisa mempergunakannja untuk mendjaga dirimu dari pendjahat-pendjahat jang ingin mentjelakai dirimu! Kita tidak usah terikat sebagai murid dan guru, tetapi kita boleh bersahabat! Biarpun kau masih terlalu ketjil namun kulihat djiwamu baik sekali, karena biarpun kau telah kusakiti, toch kau masih mau mengulurkan tanganmu menolongi djiwaku, dari kematian, karena dihudjani saldju — — —! Aku benar-benar berhutang budi terhadapmu, Ho-djie — —!"

Ho Ho waktu mendengar perkataan Peng Bin Koay hiap djadi merasa malu sendirinja, dia djuga djadi gugup.

"Bukan begitu maksudku, Lopeh — —!" kata Ho Ho dengan tjepat. "Aku bukan keberatan untuk mengangkat kau mendjadi guruku, tjuma sadja sedjak beberapa hari jang lalu mangkin Lopeh sudah mengetahui isi hatiku, aku tidak mau mempeladjari ilmu untuk berkelahi itu!"

Peng Bin Koay-hiap tersenjum getir.

"Aku mengerti Ho-djie — — —!" kata djago tua itu dengan suara jang lemah. "Tetapi nanti biar bagaimana kau harus menerima hadiahku jang akan menurunkan kau beberapa

djurus ilmu silat, karena kalau memang kau menolaknya, kalau aku mati tentu hatiku tidak akan puas dan aku akan mati dengan mata tidak meram — !"

Ho Ho djadi bingung dan hanja memandang bengong sadja.

Botjah ini tidak mengetahui apa jang harus dikatakannya.

"//Bagaimana Ho-djie — — — kau menerima usulku, bukan?" tegur Peng Bin Koay hiap lagi waktu dia melihat Ho Ho hanja berdiam diri sadja.

Achirnja Ho Ho mengangguk djuga.

"//Baiklah Lopeh — — — tetapi itupun akan kita lakukan setelah kau sembuh benar-benar?" sahut Ho Ho achirnja.

Mendengar sahutan Ho Ho, betapa girangnja hati Peng Bin Koay-hiap, terlihat mukanya itu telah berseri-seri. Mulutnja djuga tampak tersenyum girang.

Tetapi baru sadja Peng Bin Koay-hiap mau berkata-kata lagi tiba-tiba sekali telah terdengar suara langkah kaki kuda jang semakin lama semakin mendekati ketempat itu. Djuga didengar dari bunji tapak kaki kuda jang ramai itu, orang jang sedang mendatangi itu bukan seorang sadja, melainkan terdiri dari lima atau enam ekor kuda.

Muka Peng Bin Koay-hiap djadi berubah.

"//Siapa jang telah datang kearah tempat ini, Ho-djie — — — ? Tjoba kau lihat kede-

pan sebentar!" kata Peng Bin Koay-hiap dengan suara agak tergetar, karena dia sedang dalam keadaan terluka, kalau sampai musuh jang menjatroni dirinja, pasti dengan sendirinja dia tidak akan bisa memberikan perlawanan.

Ho Ho djuga djadi heran dan agak bingung, siapakah orang-orang jang menunggang kuda itu jang tengah mendatangi tempat ini, karena pada saat itu sedang turun hujan saldju, djarang sekali ada orang jang mau melakukan perdjalananan diwaktu tjuatja begitu buruk.

Tjepat-tjepat Ho Ho berlari kearah pintu, dia melongok keluar rumah.

Benar sadja, dikedjauhan tampak lima orang penunggang kuda tengah melaratkan binatang tunggangan mereka dengan tiepat kearah rumah ini. Kelima orang penunggang kuda tersebut rata-rata mempunjai wadjah jang menjeramkan sekali. Tampaknja mereka bengis dan kedjam sekali. Sepasang alis dari kelima orang tersebut rata-rata tebal dan berbentuk golok, sinar mata mereka tajam sekali, menundjukkan mereka adalah ahli Lweekhe (tenaga dalam), dan djuga dipung-gung mereka tampak tersoren masing-masing sebatang golok Tan-to (golok besar jang pada gagangnja terukir kepala harimau).

Tjepat-tjepat Ho Ho kembali kedekat Peng Bin Koay-hiap dengan agak gugup.

„Lopeh — — — —” jang sedang mendatangi kemari terdiri dari lima penunggang kuda, muka mereka menjeramkan sekali, tampaknja mereka djuga bengis-bengis sekali !” mendjelaskan Ho Ho kepada djago tua bermuka rusak itu. „Entah apa maksud mereka menudju kearah kemari, apakah mereka hanja ingin numpang berteduh sadja dari serangan hudjan saldju ? !”

Peng Bin Koay-hiap ketika mendengar penjelasan Ho Ho, tidak segera menjahuti. Hanja tampak sepasang alisnja telah berkerut.

„Tidak mungkin mereka hanja sekedar ingin berteduh dari serangan hudjan saldju sadja — — !” katanja seperti djuga mengotjeh kepada dirinja sendiri. „Karena tempat ini djarang sekali dikundjungi orang ! Selama hampir dua tahun aku menetap dirumah ini, djarang sekali ada djago-djago rimba persilatan jang singgah ! Siapakah kelima orang itu ?”

Belum lagi Ho Ho berkata-kata lagi, telah terdengar suara tapak kaki kuda itu semakin mendekat sadja.

Malah tidak lama kemudian, telah terdengar kelima penunggang kuda itu telah menghentikan binatang tunggangan mereka tepat didepan rumah tersebut. Disusul oleh suara orang berkata dengan suara jang parau sekali : „Apakah botjah ini telah me-

larikan diri sampai dirumah ini?!"

"Mungkin djuga— — —! Kalau menurut keterangan dari nenek tua itu, botjah ini memang berada disekitar tempat ini— — —!"
terdengar suara jang lainnja telah menjahati.

"Hajo kita periksa rumah itu!"
terdengar suara jang lainnja lagi, disusul oleh suara orang berlompat turun dari kuda tunggangan mereka.

Hati Ho Ho djadi tegang sekali mendingar kata-kata orang-orang itu.

"Apakah aku jang sedang ditjari mereka?"
pikir Ho Ho dengan perasaan tergonjjang.

o o O o o

14

PENG BIN KOAY HIAP sendiri djadi berubah mukanja.

„Tjepat kau bersembunji dikolong pembra. ringan itu, Ho-djie — — mereka datang untuk mentjarimu ! Nenek tua jang mereka mak. sudkan itu pasti Ngo Tok Sian Lie (Dewi Lima Ratjun) Phang Lin — — !” bisik Peng Bin Koay-hiap agak gugup.

Tetapi belum lagi Ho Ho sempat menggeser. tubuhnja untuk bersembunji dikolong pembra. ringan seperti jang diandjurkan oleh Peng Bin Koay-hiap. dari luar telah menerobos masuk lima sosok bajangan, segera djuga tampak ber-

diri lima orang bertubuh tegap dengan muka jang bengis menjeramkan, karena kelima lelaki jang telah menerobos masuk kedalam rumah itu rata-rata mempunyai potongan tubuh jang kasar sekali.

Mata kelima orang ini djuga telah menjapu seluruh ruangan dengan sorot mata jang tajam, mereka melihat Peng Bin Koay-hiap jang tengah rebah diatas lantai dekat perapian, dan tampak seorang botjah berusia sembilan tahun tengah duduk didekatnja.

Muka kelima orang itu tampak berubah djadi girang sekali.

„Benar! Memang botjah itu ada disini!” teriak salah seorang diantara mereka.

Muka kelima orang itu telah berubah djadi tambah bengis lagi.

„Botjah, apakah kau anaknja Siangkoan Djie?” tegur salah seorang sambil melangkah mendekati Ho Ho.

Melihat dirinja sudah tidak mungkin bisa menjingkir lagi, maka Ho Ho djadi batal untuk mengelakkan pertemuannya dengan kelima orang ini. Dia telah mengangguk.

„Benar! Nama ajahku memang Siangkoan Djie!” sahut Ho Ho dengan tjepat.

Hati Peng Bin Koay hiap djadi mentjelos mendengar Ho Ho begitu djujur mengakui keadaan dirinja itu. Karena Peng Bin Koay hiap segera mengetahui urusan akan berekor pandjang sekali.

„Bagus!“ telah terdengar salah seorang diantara kelima orang itu berseru girang. „Ternyata kau seorang botjah jang tjukup djudiur! Hajo bersiap-siaplah untuk ikut bersama-sama kami — — !“

Ho Ho tidak segera menjahuti, sepasang alisnja telah berkerut, matanja memandang tadjam kearah kelima orang itu bergantian.

„Apa maksud kalian ingin mengadjakku?“ tanja Ho Ho dengan tawar.

Salah seorang kelima orang bertubuh tegap dan bermuka menjeramkan, menjahuti : „Kami mempunjai suatu keperluan dengan kau — — Kauwtju (ketua perkumpulan) kami ingin bertemu dengan kau, nanti setelah menanjakan sesuatu kepadamu, kau akan kami antarkan pulang kemari lagi — — !“

Ho Ho tersenjum dingin.

„Hm — — aku sudah tahu apa jang ingin ditanjakan oleh Kauw-tju (ketua perkumpulan) kalian!“ kata Ho Ho dengan tawar.

Muka kelima orang itu djadi berubah.

„Apa maksudmu botjah?“ tegur salah seorang diantara mereka.

„Kauwtju kalian tentu ingin menanjakan dimana tempat tinggal ajahku! Bukankah begitu?“ kata Ho Ho dengan tjepat.

Kembali muka kelima orang tersebut berubah.

„Benar !” achirnja salah seorang diantara mereka menjahuti. „Kalau memang kau telah mengetahui, itu memang lebih bagus lagi, tentu tidak akan mempersulit kami! Nanti setelah kau memberitahukan kepada Kauw-tju kami dimana bersembunjinja ajahmu, Siangkoan Djie, maka kau akan kami bebaskan ! Itu djandji kami, dan kami dari Pek Mo Kauw (perkumpulan Iblis Putih) tidak akan melanggar djandji !”

Ho Ho tertawa dingin.

„Tetapi menjesal sekali — — — sekarang ini aku sedang repot merawat penjakit pamanku ini, maka aku tidak bisa ikut bersama-sama kalian, karena pamanku ini sangat membutuhkan tenagaku — — — ! Kalian tinggalkan sadja alamat kalian, biarlah nanti didalam beberapa hari aku akan segera mendatangi markas kalian itu— — — !” kata Ho Ho kemudian dengan tawar.

Mendengar sahutan Ho Ho, kontan seketika itu djuga wadjah kelima orang dari perkumpulan Pek Mo Kauw (perkumpulan Iblis Putih) berubah tanibah bengis dan menjeramkan, mata mereka djuga telah memantjarkan sorot jang tadjam menakutkan.

„Biar bagaimana hari ini kami harus membawamu menghadap pada Kauw-tju kami, karena kami telah menerima perintah, mau atau tidak, kau harus kami adjak bersama-sama menghadap Kauw-tju kami sekarang dju-

ga! Untung kalau memang kau mau menurut setjara baik-baik, tetapi kalau seumpamanya kau ingin membandel tidak bersedia untuk turut menghadap ke Kauw-tju kami, hmmm, terpaksa kami akan menggunakan kekerasan guna membawa kau menghadap Kauw-tju kami itu!" kata salah seorang diantara mereka dengan suara jang bengis.

Ho Ho tidak takut mendengar antjamaan orang ini, si botjah malah telah tertawa dingin.

"Aturan dari mana kau pergunakan untuk memaksa aku untuk turut pergi menghadap Kauw-tju kalian?" tegur Ho Ho dengan mendongkol.

Kelima orang ini melengak sesaat, tadinja mereka duga si botjah tentu akan ketakutan begitu melihat mereka, tetapi njatanja malah botjah ini tampaknya berani sekali.

Tetapi ketika telah tersadar dari bengong mereka, kelima orang ini djadi tertawa dengan suara jang menjeramkan sekali.

"Aturan dari mana maksudmu?" tanja salah seorang diantara mereka dengan suara mengedjek. "Sudah djelas peraturan dari Pek Mo Kauw!"

"Tetapi aku tidak bersedia untuk menemui Kauw-tju kalian untuk saat-saat sekarang ini!" sahut Ho Ho dengan tegas. "Kalau memang kalian bermaksud mengundang diriku,

mungkin masih akan ku'pikirkan untuk dida-
lam beberapa hari ini mengundjungi markas
kalian! Tetapi kalau kalian ingin memaksa
diriku, hmmm, biarpun harus mati, tetap
sadja aku tidak akan ikut bersamamu!"

"Tarrrr!" tahu-tahu petjut kuda jang
ditjekal ditangan salah seorang kelima orang
Pek Mo Kauw ini melajang, dan 'Pletarrrrr,
telah menghadjar bahu Ho Ho dengan keras,
tampak tubuh Ho Ho djadi terpentak dan
terguling-guling dengan menderita kesakitan.
Tjambuk kuda itu telah menjambar dengan
mengandung tenaga Lweekang jang kuat
sekali.

Peng Bin Koay-hiap djadi terkedjut sekali
melihat kekasaran kelima orang ini jang
sudah main siksa terhadap diri si botjah.

"Tunggu! Hentikan!" bentak Peng Bin
Koay-hiap dengan gusar. Untung sadja saat
itu Peng Bin Koay-hiap tengah terluka parah
sehingga dia tidak bisa menggerakkan kaki
dan tangannya, tjoba kalau tidak, dia tentu
sudah menerdjang memberikan hadjaran keras
terhadap kelima orang ini.

Orang jang memegang tjambuk kuda itu,
jang telah menghadjar Ho Ho dengan mem-
pergunakan tjambuk kudanja itu, menoleh
memandang bengis kepada Peng Bin Koay-
hiap.

"Siapa kau? Apakah kau ingin merasakan
'enak' nja tjambukku ini?" bentak orang itu
dengan bengis.

„Kalian adalah orang-orang Pek Mo Kauw, dan aku mengenal Kauw-tju kalian, jaitu Pek Houw Sam Tjie (Harimnu Putih berdjari Tiga) Sam Toa Lo! Pergilah kalian pulang, beritahukan Kauw-tju kalian itu, bahwa aku mengirim salam kepadanya! Kalau memang dia menginginkan sesuatu keterangan dari botjah ini, suruhlah dia datang sendiri kemari!” kata Peng Bin Koay hiap dengan suara jang dingin tidak mengandung perasaan apa-apa.

Muka kelima orang Pek Mo Kauw itu djadi berubah putjat, mereka tidak menduga sedikitpun bahwa kakek bermuka djelek sekali itu bisa mengenal dan mengetahui nama serta gelaran dari Kauw-tju mereka.

„Siapa kau, kakek djelek?” tegur salah seorang diantara mereka akhirnya, sambil menggojang gojangkan tjambuk kudanja dengan sikap jang angkuh dan sombong sekali.

Peng Bin Koay hiap tertawa tawar.

„Untung sadja kedatangan kalian disaat aku sedang terluka begini, tjoba kalau tidak, aku akan memberikan peladjaran mentjopoti seluruh gigi-gigi kalian itu!” kata Peng Bin Koay hiap dengan suara jang dingin dan bengis. „Sampaikan kepada Sam Toa Lo, bahwa aku Peng Bin Koay hiap mengirinkan salam kepadanya — — —!”

Mendengar bahwa kakek bermuka djelek ini adalah Peng Bin Koay hiap, jang namanya telah menggegerkan dunia persilatan,

dan terkenal akan kepandaianja jang tinggi luar biasa, muka kelima orang Pek Mo Kauw djadi berubah hebat.

„Ohhhh— — — kiranja Peng Bin Koay-hiap Lootjianpwee!” kata mereka hampir berbareng, dan sikap angkuh mereka seketika itu djuga lenjap.

„Tjepat kalian menggelinding enjah dari hadapanku!” bentak Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang bengis. Dia sengadja tidak memperlihatkan bahwa dirinja sedang terluka berat, sebab kalau memang kelima orang Pek Mo Kauw ini mengetahui dirinja sedang terluka parah, pasti keadaan akan berubah membahayakan dirinja dan Ho Ho. Mereka berlima tentu akan mempergunakan kesempatan jang baik itu untuk membunuhja.

Muka kelima orang Pek Mo Kauw djadi berubah tidak enak dilihat, mereka memandang Peng Bin Koay-hiap dengan keadaan serba salah. Mereka mengetahui bahwa kepandaian Peng Bin Koay-hiap sangat tinggi sekali, mereka tidak mungkin bisa menghadapi kepandaian djago tua bermuka rusak itu.

Salah seorang diantara mereka setelah berdiam sesaat telah melangkah maju.

„Peng Bin Koay-hiap Lootjianpwee, sebentarja kami memang ingin menghormati dan mematuhi setiap perkataanmu! Namun kali ini keadaan kami benar-benar sulit sekali, kami sedang menerima perintah dari Kauw-tju

kami, maka mau atau tidak kami harus tetap membawa botjah itu menghadap kepada Kauw-tju kami, karena Kauw-tju kami mempunjai sedikit persoalan dengan botjah tersebut."

"Hmm— — aku tidak mengidjinkan kalian membawa botjah itu!" bentak Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang tegas.

Muka kelima orang itu djadi berubah lagi, mereka berdiri dengan kikuk.

"Kami berdjandji akan membawa botjah ini kembali kepada Peng Bin Koay-hiap Lootjianpwee tanpa kekurangan sesuatu apapun — — —!" kata salah seorang Pek Mo Kauw itu achirnja memberikan djandjinja.

"Tidak! Biar apa sadja selama aku berada disini, tetap aku tidak memberikan idjin kalian membawa Ho-djie — —!" sahut Peng Bin Koay-hiap dengan mendongkol. "Biarpun Kauw-tju kalian sendiri jang datang kemari, tetap aku tidak akan mengidjinkan Kauw-tju kalian itu membawa botjah ini! Hajo tjepat menggelinding enjah!"

Kelima orang Pek Mo Kauw djadi mendongkol djuga.

"Peng Bin Koay-hiap Lootjianpwee, kami harap kau tidak mempersulit kami!" kata salah seorang diantara mereka lagi. "Kami memang mau menghormati kau si orang tua, namun kalau memang kau tetap ingin mempersulit diri kami, kami djadi tidak tahu

harus melakukan apa, karena biar bagaimana kami telah menerima perintah Kauw-tju kami— kalau kami pulang dengan tangan kosong, pasti kami akan tjelaka dihukum oleh Kauw-tju kami— — — !”

Hati Peng Bin Koay-hiap dijadi tegang djuga, dia mengerti, dengan kata-katanja itu, orang Pek Mo Kauw tersebut sama sadja mau mengartikan, kalau memang Peng Bin Koay-hiap ingin merintangi mereka, maka mereka berlina akan mengadakan perlawanan terhadap diri djago tua bermuka djelek ini. Berarti kalau hal ini terdjadi, pasti akan membahayakan dirinja Ho Ho, karena ia sedang dalam keadaan terluka, sedangkan Ho Ho memang tidak mengerti sedikitpun ilmu silat.

Tetapi Peng Bin Koay-hiap tidak kekurangan akal, dengan tjepat dia mengempos sisa tenaga jang masih ada pada dirinja, tahu tahu dia mengajunkan tangannja ‘brakkkkk!’ dia telah menghadjar medja jang ada didekatnja, medja itu ambruk mendjadi hantjur, dan Peng Bin Koay-hiap pura-pura marah memperlihatkan muka jang bengis sekali

„Kalian mau menjingkir atau tidak! Benar-benar keparat sekali! Kalau memang kalian tidak mau tjepat-tjepat menggelinding enjah dari hadapanku, batok kepala kalian akan kuhantjurkan seperti medja ini!” bentak Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang mengguntur.

Muka kelima orang Pek Mo Kauw djadi berubah putjat waktu melihat medja kaju djati jang kuat begitu telah dapat dihadjar hantjur oleh satu pukulan dari Peng Bin Koay hiap. Mereka memang djeri untuk berurusan dengan djago tua bermuka djelek ini, tetapi mereka djuga tidak bisa tidak mendjalankan tugas jang diberikan oleh Kauw-tju mereka guna membekuk Ho Ho. Maka dari itu, mereka djadi berdiri ragu-ragu.

Dilihatnja oleh mereka Ho Ho telah merangkak bangun dengan pandangan mata berkunang-kunang, tampakaja si botjah menderita kesakitan jang hebat pada bahunja jang telah kena dihadjar oleh tjambuk ditangan salah seorang mereka berlima.

„Peng Bin Koay hiap lootjiaupwee ———.“
kata salah seorang diantara mereka dengan agak gugup.

„Kalian mau tjepat-tjepat menjingkir atau tidak?“ bentak Peng Bin Koay-hiap memotong perkataan orang itu. „Apakah kalian mau memaksa agar aku jang melemparkan kalian satu persatu dari ruangan ini?!“

Muka kelima orang Pek Mo Kauw djadi berubah lagi, tidak sedap untuk dipandang. Mereka mendongkol berbareng gusar.

Tetapi, salah seorang diantara mereka tiba-tiba melihat napas Peng Bin Koay-hiap agak memburu setelah menghadjar medja itu, dan djuga mukanja putjat pasi, serta badannja

tampak tidak bergerak-gerak lagi, seperti djuga kehabisan tenaga. Dia djadi bertjuriga, dan djuga orang jini mau menduga bahwa Peng Bin Koay-hiap pasti sedang terluka berat, karena kalau tidak pasti djago tua bermuka djelek ini sudah berdiri untuk melabrak mereka berlina, karena Peng Bin Koay-hiap terkenal akan keangkuhan hatinja.

Tjepat-tjepat dia membisikkan sesuatu kepada keempat kawannja, dan muka keempat orang kawannja itu djadi berubah girang.

Peng Bin Koay hiap berdetak hatinja mendjadi tegang melihat gelagat jang tidak baik bagi dirinja dan Ho Ho ini. Dia dapat menduga apa jang telah dikisikkan oleh orang itu kepada keempat kawannja, mungkin djuga dia telah dapat melihat bahwa diri djago tua ini sedang terluka berat.

//Kalian mau menjingkir atau tidak, heh? Apakah mau ku'petjahkan batok kepala kalian satu persatu?// sengadja Peng Bin Koay-hiap mengantjam begitu sambil memperlihatkan muka jang bengis sekali.

Tetapi kelima orang itu telah mengeluarkan suara tertawa dingin.

//Peng Bin Koay-hiap Lootjianpwe, kami dengan kau tidak mempunjai permusuhan apa-apa, maka dari itu, pihak kami djuga tidak ingin mempersulit dirimu si orang tua! Kami lihat kau sedang terluka tjukup parah, maka djanganlah terlalu mengumbar tenaga

dan ketenangan hatimu, bisa mentjelakai dirimu! Kami hanya ingin "memindjam" botjah itu sebentar sadja, dan kau djangan tjoba tjoba menghalangi kami, karena kalau kami sudah berubah pikiran, hmmm, kami tentu tidak akan memandang segi persahabatan antara Peng Bin Koay-hiap Lotjianpwee dengan kauw-tju kami jang telah terdjalin baik!" dan setelah berkata begitu, orang Pek Mo Kauw tersebut telah menoleh kepada Ho Ho jang kala itu telah berhasil berdiri dan tengah memandang kelima orang Pek Mo Kauw dengan sinar mata mengandung kemarahan jang sangat.

"Hei botjah! Tjepat kau bersiap-siap untuk ikut bersama-sama kami menghadap kauw-tju kami guna memberikan keterangan dimana beradanja ajahmu orang she Siangkwan itu ——— !" bentak orang Pek Mo Kauw tersebut.

Ho Ho memang sedang gusar karena dirinja tadi telah kena ditjambuk oleh orang tersebut, dan ketika dia mendengar perkataan orang itu, hatinja djadi tambah gusar.

"Manusia-manusia iblis djahat ——— !" bentak Ho Ho dengan peauh kemarahan dan mata jang terpentang lebar-lebar mendelik kepada kelima orang Pek Mo Kauw. "Biar pun aku harus mati, tidak nantiinja akan ku'turuti keinginan kalian itu!"

"Taaarrrrrrr!" telah terdengar suara tjambuk ditangan orang itu memetjahkan uda-

radiranuagan tersebut, mengenai bahu Ho Ho lagi, sehingga si botjah djadi terdjungkal lagi dengan menderita perasaan sakit jang luar biasa sekali. Tetapi dari mulutnja tidak mengeluarkan suara djeritan sedikitpun, dia hanya kaget dan menderita kesakitan sadja, dan telah terguling-guling menjejabkan dadanja sakit pula.

Kemarahan dihati Ho Ho djadi tambah meluap.

Tetapi belum lagi dia dapat merangkak bangun, tampak tjambuk orang Pek Mo Kauw itu telah bergerak lagi dengan tjepat, 'Tarr!', tjambuk itu telah menghadjar pula pinggang Ho Ho, suara tjambuk mengenai kulit seperti djuga pekik setan.

Hal ini tentu sadja mengedjutkan sekali Peng Bin Koay-hiap — —.

„Tahan — — — !” bentak Peng Bin Koay-hiap dengan murka dan tubuhnja sampai meng-gigil. Tjoba kalau dia tidak sedang terluka parah begitu, pasti Peng Bin Koay-hiap telah menerdjang kearah kelima orang Pek Mo Kauw dan memberikan hadjaran jang keras kepada mereka.

Tetapi orang Pek Mo Kauw itu sudah tidak mau memperdulikan Peng Bin Koay-hiap, mereka malah telah memperdengarkan suara tertawa mengedjek.

„Kau mau ikut dengan kami atau tidak, heh?” bentak salah seorang diantara mereka lagi kepada Ho Ho.

„Tidak! Tidak! Biar sampai mati aku tidak mau menuruti keinginan kalian!“ teriak Ho Ho dengan kalap dan menderita kesakitan jang luarbiasa sekali.

„Tarrrrrr!“ terdengar tjambuk orang itu telah menghadjar tubuh Ho Ho jang terguling-guling diatas lantai ruangan tersebut dengan penuh rasa sakit, sakit tubuhnja dan sakit pula hatinja.

„Tarrrrrr! Tarrrrrr! Tarrrrrr!“ menjusul tiga orang Pek Mo Kauw jang lainnja telah meughadjar lagi kepada Ho Ho.

Hebat sekali penderitaan Ho Ho, sehingga dia menderita kesakitan jang luar biasa sekali, tetapi anehnja, saking keras hati, botjah tersebut biarpun menanggung rasa kesakitan jang hebat itu, tetap sadja tidak mau mengeluarkan djeritan ketika tersiksa begitu matjam!

„Kau mau ikut atau tidak? !“ bentak dua orang Pek Mo Kauw hampir berbareng.

„Tidak!“

„Tarrrrrr!“

„Kau mau ikut atau tidak?“

„Kalian manusia-manusia berhati iblis dan djahat sekali! Iblis djahat!“ teriak Ho Ho dengan kalap.

„Tarrrrrr!“

Tubuh Ho Ho djadi terguling-guling dan menderita kesakitan sekali, kulitnja jang

terhadjar oleh tjambuk kelima orang Pek Mo Kauw itu silih berganti telah pejah disana-sini, badjunja djuga hantjur, karena kelima orang itu mengajunkan tjambuknja menghadjar Ho Ho dengan disertai oleh tenaga dalannja.

Hati Peng Bin Koay-hiap djadi sakit sekali menjaksikan penderitaan Ho Ho. Dia mengempos semangatnja jang terachir, namun tetap sadja tidak berhasil. Djago tua ini tetap rebah tidak bisa menggerakkan kaki dan tangannja, sehingga Peng Bin Koay-hiap tjuma berteriak-teriak: „Tahan — — — Tunggu dulu! Ohhhh, akan ku'hadjar mampus kanaan — — !”

Tetapi kelima orang Pek Mo Kauw itu tidak mau meladeni Peng Bin Koay-hiap.

Malah hati kelima orang Pek Mo Kauw itu djadi tambah besar dan berani, sebab mereka melihat biarpun Peng Bin Koay-hiap berteriak-teriak ingin membunuh mereka, toch Peng Bin Koay-hiap tidak pernah bergerak untuk bangun berdiri melantjarkan serangan terhadap diri mereka.

Seketika itu djuga kelima orang Pek Mo Kauw djadi yakin bahwa Peng Bin Koay-hiap tentunja tengah terluka berat. Itulah jang telah membuat mereka tambah berani sadja.

Malah salah seorang diantara kelima orang ini telah menoleh kearah Peng Bin

Koay hiap disaat djago tua bermuka djelek tersebut berteriak-teriak dengan suara jang penuh kegusaran. Tahu-tahu tangan orang Pek Mo Kauw jang seorang ini telah bergerak mengajunkan tjambukja, maka terdengar suara 'tarrrrrrr!' jang keras sekali, lalu disusul oleh suara djeritan mengaduh dari Peng Bin Koay-hiap, sebab tjambukja itu telah mampir tepat sekali menghadjar mulut Peng Bin Koay-hiap.

„Kalau memang kau masih banjak batjot, bukan mulutmu sadja jang akan kami hadjar, tetapi kaupna akan mengalami sama seperti botjah djadah ini?“ bentak orang Pek Mo Kauw itu.

Peng Bin Koay-hiap djadi murka bukan main, tubuhja menggigil menahan perasaan murkanja itu. Dia gusar tetapi tidak berdaja, menyebabkan dadanja seperti mau meledak.

„Kalian bangsat-bangsat ketjil—— kalau memang aku telah sembuh dari lukaku ini, hmmm, aku mau lihat sampai dimana Pek Mo Kauw bisa melindungi djiwa andjingmu ini!“ bentak Peng Bin Koay-hiap dengan kemurkaan jang sangat.

„Kakek sial!“ bentak dua orang Pek Mo Kauw dengan berbareng, tahu-tahu tangan mereka telah berbareng setjara beruntun mengajunkan tjambuk-tjambuk ditangan mereka terdengar suara njaring 'tar! Tarrrrr!

Tarrrrrr!' beberapa kali, muka dan tubuh Peng Bin Koay-hiap telah terhadjar oleh tjambuk kedua orang Pek Mo Kauw ini berulang kali setjara beruntun.

Peng Bin Koay-hiap djadi menderita kesakitan jang luar biasa. Dia sedang terluka didalam, dan sekarang dirinja setjara bertubi-tubi telah kena tjambukan dari kedua orang Pek Mo Kauw, menjebakkan dia gusar bukan main. Tetapi selain gusar, dia tidak berdaja untuk melakukan sesuatu.

Berulang kali Peng Bin Koay-hiap mengempos semangat murninja, tetapi selalu sadja setiap kali semangat murninja itu hampir berkumpul di Tan-tian, tiga dim dibawah pusarnja, maka tenaga murninja itu telah bujar kembali, tidak bisa dikendalikan! Itulah sebabnja, biarpun Peng Bin Koay-hiap sedang dalam keadaan murka, toch dia tetap tidak berdaja untuk menjalurkan tenaga dalamnja tersebut.

Dengan sendirinja, djago tua jang tadinja terkenal sangat kosen dan sangat ditakuti oleh orang-orang rimba persilatan ini, djadi seperti sebuah boneka jang tidak berdaja sama sekali.

Tjoba dalam keadaan biasa, pasti kelima orang Pek Mo Kauw ini dengan mudah dapat dibunuh oleh Peng Bin Koay-hiap.

Ho Ho kala itu telah berguling-guling diatas lantai dengan menderita kesakitan

jang luar biasa. . Pandangan matanja djuga berkunang-kunang.

Tetapi dua orang Pek Mo Kauw lainnja masih sengadja melakukan penjiksaan dengan tjambuk mereka, karena mereka penasaran sekali melihat sikap kepala batu dari botjah tersebut.

Orang-orang Pek Mo Kauw tersebut per-tjaja dengan dihadjarnja terus menerus, pasti achirnja Ho Ho akan menjembah-njembah meminta ampun. Sebetulnja kalau memang orang-orang Pek Mo Kauw ini ingin membawa Ho Ho setjara paksa, itupun bisa dilakukan dengan mudah, karena Ho Ho memang tidak mempunjai kepandaian apa-apa, selain usianja terlalu ketjil, djuga tenaganja tidak ada. Peng Bin Koay-hiap sendiri sedang dalam keadaan terluka parah begitu, menjebabkan kelima orang Pek Mo Kauw tersebut dapat sadja melakukan apa jang mereka ingin lakukan!

Tetapi disebabkan perasaan penasaran pada hati mereka berlima, menjebabkan kelima orang Pek Mo Kauw tersebut telah melaku-kan penjiksaan terus terhadap Ho Ho dengan mempergunakan tjambuk mereka.

Tubuh Ho Ho telah petjah-petjah tidak keruan, mukanja djuga telah dilumuri oleh darah merah jang segar, sebab beberapa kali tjambukan dari orang-orang Pek Mo Kauw tersebut telah menghadjar muka Ho Ho. Kulit-nja petjah, menimbulkan perasaan sakit jang

luar biasa, dan djuga mengeluarkan darah jang tidak sedikit.

Saat itu keadaan Ho Ho sama sadja senerti seekor andjing jang tengah disiksa oleh tuannja!

Tetapi dasar Ho Ho memang seorang anak jang badung, keras hati dan selalu tidak mau diperlakukan kasar, dia sedikitpun tidak mengeluarkan djeritan, malah hanja menggigit bibirnja keras-keras sampai berdarah, botjah ini tjuma terguling-guling terus akibat terpen- tal oleh kuatnja hadjaran tjambuk dari orang-orang Pek Mo Kauw tersebut, jang mengan- dung tenaga lweekang jang kuat.

Biar bagaimana kuatnja daja tahan tubuh Ho Ho, toch tetap sadja dia hanja seorang botjah belaka, maka dengan sendirinja ketika sampai hadjaran jang terachir dari salah se- orang Pek Mo Kauw itu, si botjah mengeluar- kan suara keluhan pendek, kemudian djatuh pingsan tidak sadarkan diri.

„Sudah— kita bawa sadja ke Kauw-tju !” kata salah seorang Pek Mo Kauw dengan suara jang njaring.

„Tunggu dulu ! Botjah ini benar-benar keparat sekali ! Biarpun telah kita siksa begitu matjam, toch tetap sadja dia tidak mau menjerah ! Aku penasaran ! Mari kita bangunkan dia dari pingsannja, dan kita siksa lagi, sam- pai dia mau minta ampun, baru kita memba- wanja menghadap ke Kauw-tju !” kata salah

seorang jang lainnja, jang hatinja penasaran sekali melihat kekerasan hati si botjah.

„Benar !” menimpali jang lainnja.

Maka tampak salah seorang Pek Mo Kauw telah melompat dengan gesit pergi mentjari air, lalu dia telah kembali tidak lama kemudian dengan ditangannja menenteng satu ember air. Disiramkannya kemuka Ho Ho.

Ho Ho tersadar dengan gelagapan, karena hidungnja dan mulutnja kemasukan air djuga. Lagi pula luka-lukannya dimuka dan ditubuhnja jang kena siraman air itu, djadi menimbulkan perasaan jang pedih bukan main. Si botjah djadi tidak bisa menahan perasaan perih itu, biar bagaimana dia hanjalah seorang anak ketjil berusia sembilan tahun, maka dia djadi merintih dengan suara jang menjajatkan hati !

„Hahahahahaha— — — — — !” kelima orang Pek Mo Kauw djadi tertawa gelak-gelak mendengar Ho Ho merintih, mereka girang sekali, sebab baru kali ini mereka mendengar Ho Ho merintih.

„Tadi dia tetap bertahan tidak mau merintih, dan sekarang achirnja dia merintih djuga ! Hmm, tidak lama lagi tentu dia akan mendjadi seperti seekor andjing menjembah-jembah kita untuk meminta-minta ampun — — — !” kata salah seorang diantara kelima orang Pek Mo Kauw tersebut. Membarengi dengan perkataannya itu, tangannya te

lah bergerak diajunkan lagi, dan 'tarrrrrrr!' tjambuknja telah menghadjar punggung Ho Ho lagi, sehingga si botjah sampai menggeliat merasakan tulang punggungnja seperti djuga mau tjopot terlepas. Dia menderita kesakitan jang hebat sekali, dari mulutnja hanja terdengar suara 'ngggeeek!' sadja, lalu menggeliat geliat perlahan, seperti djuga ikan jang menggelepar dipasir.

Salah seorang diantara kelima Pek Mo Kauw mengajunkan tangannja lagi, tjambuk ditangannja telah bergerak tjepat dan berte-naga sekali, berbunji 'tarr!' njaring luar biasa, kemudian diusul oleh suara 'peletarrrr!', Ho Ho merasakan punggungnja sakit lagi. Kemudian saling susul tubuhnja telah dihadjar pulang pergi oleh tjambuk-tjambuk kelima orang ini.

Perasaan sakit jang bukan main, menusuk sampai ketulang sumsumnja, telah membuat si botjah menderita kesakitan jang bisa mematikan, karena kulit-kulit ditubuhnja telah petjah dan robek akibat tjambukan kelima orang Pek Mo Kauw tersebut.

Peng Bin Koay-hiap jang rebah dalam keadaan tidak berdaja, djadi murka bukan main melihat kelima orang Pek Mo Kauw telah menjiksa Ho Ho begitu matjam. Darahnja meluap, dia merasa kasihan sekali terhadap kesengsaraan jang diderita oleh Ho Ho.

Terakhir ketika Peng Bin Koay-hiap waktu melihat salah seorang diantara kelima orang Pek Mo Kauw tersebut telah mengajukan tjambuknja lagi kearah Ho Ho, dengan tjepat Peng Bin Koay-hiap mengempos semangatnja, dia mengerahkan seluruh sisa tenaganja, tahu-tahu dengan nekad dan dengan mengeluarkan suara bentakan jang mengguntur, tampak tubuh si kakek bermuka djelek ini melajang, sambil melompat begitu tangannja bergerak menghadjar kearah kelima orang Pek Mo Kauw.

Kelima orang Pek Mo Kauw djadi terkedjut sekali waktu mereka melihat Peng Bin Koay-hiap berhasil melompat tinggi dan melantjarkan serangan kearah mereka.

Tapi karena kelima orang ini mengetahui bahwa Peng Bin Koay hiap tengah terluka mereka djadi tidak djeri. Malah kelima tjambuk mereka telah bergerak dengan disertai tenaga lweekang. Lima bagian tubuh Peng Bin Koay hiap terhadjar tjambuk itu, malah salah satu tjambuk telah menghadjar batok kepalanja, sampai batok kepala itu djadi rengat dan mengalirkan darah merah dan membasahi wajahnja, keadaan Peng Bin Koay-hiap djadi mengerikan sekali.

Tubuh Peng Bin Koay-hiap telah ambruk diatas lantai lagi, menggeliat-geliat tanpa bisa mengeluarkan suara rintihan. Tadi dia telah mengerahkan seluruh tenaganja

jang ada padanja, saking murkanya, dia sudah tidak memperdulikan luka didalamnya, maka begitu dia mengerahkan seluruh tenaganja jang masih ada padanja, membuat seluruh djalan darahnya djadi petjah, apa lagi batok kepalanja terhadjar oleh tjambuk dari salah seorang Pek Mo Kauw, membuat keadaan Peng Bin [Koay-hiap parah sekali.

Tetapi serangan jang dilantjarkan oleh Peng Bin Koay-hiap djuga tidak tjuma-tjuma, karena dua orang diantara kelima orang Pek Mo Kauw itu telah terpejal terpelanting bergulingan dilantai, mereka djuga terluka tjukup hebat. Namun, karena tadi Peng Bin Koay-hiap sedang dalam keadaan terluka, membuat tenaganja tidak sekuat seperti biasa, sehingga serangannya itu tidak sampai mematikan lawannya!

Dengan tjepat kedua orang Pek Mo Kauw jang terkena serangan Peng Bin Koay-hiap telah bangun berdiri dengan sempojongan, dengan gusar mereka mengajunkan tjambuk mereka, sehingga terdengar suara 'tarr! tarr!' tjambuk itu menghadjari tubuh Peng Bin Koay-hiap.

Tubuh Peng Bin Koay-hiap menggeliat sesaat, kemudian napasnja terhenti, djiwanja melajang — — — ! Djago tua bermuka djelek ini achirnja menemui kematiannya!

Ho Ho jang sedang menderita kesakitan hebat itu, tengah menggeliat-geliat beru-

saha untuk berdiri, dan dia melihat, betapa Peng Bin Koay-hiap disiksa begitu kedjam oleh kelima orang Pek Mo Kauw, menjebakkan darahnya djadi meluap. Apa lagi dilihatnja tubuh Peng Bin Koay-hiap achirnja menge-djang, tidak berkutik lagi, hati Ho Ho djadi sakit sekali, dia mengetahui bahwa tentunja Peng Bin Koay-hiap telah menemui kematian-nja!

Malah, salah seorang dari Pek Mo Kauw telah mentjabut pedangnja, tampaknja dia belum puas melihat kematian Peng Bin Koay-hiap itu, ditusukkan pedangnja beberapa kali didada majat Peng Bin Koay-hiap — — !

Tubuh Ho Ho menggigil murka bukan main, tetapi botjah ini tidak berdaja sama sekali, karena dirinja sendiri untuk berdiri sadja tidak sanggup.

Sedang Ho Ho dalam keadaan marah dan kesakitan begitu, terdengar suara "tarrrrrr!" lagi jang keras luar biasa, disusul oleh perasaan sakit dipunggung Ho Ho, tampak tubuh botjah jang sudah tidak berdaja ini berguling-guling dan kulit dipunggungnja djadi petjah lebih lebar — — — ! Pandangan mata Ho Ho berkunang-kunang, tubuhnya gemetar saking menahan perasaan sakit jang bukan main, setelah mengeluarkan keluhan ketjil, karena terlampau menderita kesakitan jang hebat, achirnja Ho Ho djatuh pingsan lagi — — — !

Tetapi rupanja kelima orang Pek Mo Kauw ini masih belum puas, mereka menjiram muka Ho Ho dengan air. Luka-luka ditubuh dan muka Ho Ho jang terkena siraman air tersebut menimbulkan perasaan pedih jang bukan main! Dia tersadar dengan mulut merintih dan pikiran jang telah melajang-lajang, seperti dalam keadaan sadar dan tidak, terlambung seperti keudara luar, terapung-apung antara kegelapan—.

Setelah melihat botjah ini memang benar-benar dalam keadaan tidak berdaja, kelima orang Pek Mo Kauw itu mengeluarkan suara tertawa jang bengis, kemudian salah seorang diantara mereka telah mengikat kedua tangan Ho Ho dengan seutas tambang jang pandjang sekali. Ujungnja dipegang oleh orang Pek Mo Kauw itu. Mereka kemudian menjeret Ho Ho keluar dari dalam rumah itu.

Dibawah hudjan saldju jang masih turun tjukup deras, kelima orang Pek Mo Kauw ini telah melompat keatas kuda mereka masing-masing dan melakukan perdjalanannya dengan menjeret Ho Ho.

Si botjah sedang kehabisan tenaga, untuk berdiri sadja sudah tidak kuat, maka begitu dia terseret keras, dia djadi terdjerembab dan terseret oleh orang Pek Mo Kauw tersebut. Tubuhnja terseret didjalannya jang tertutup saldju — — !

Kasihani botjah ini!

Penderitaannya luar biasa sekali! Malah luka-lukannya akibat tjambukan dari kelima orang Pek Mo Kauw itu telah menimbulkan perasaan sakit jang luar biasa sekali, waktu dirinja terseret, dengan menggeretek giginja. Ho Ho berusaha untuk berdiri dan dengan tubuh jang sempojongan terseret mengikuti dialannya kelima orang Pek Mo Kouw tersebut.

Darah telah memenuhi muka dan tubuh Ho Ho, keadaannya benar-benar mengenaskan sekali. Badjunja sudah kojak-kojak tidak keruan, tidak menjerupai badju lagi.

Biar bagaimana kuatnja tubuh botjah tersebut, toch dia hainalah seorang anak ketjil jang mempunyai kekuatan sangat terbatas sekali. Setelah mengalami siksaan-siksaan jang begitu hebat, dengan sendirinja berulang kali dia djatuh pingsan.

Setiap kali Ho Ho pingsan, tentu salah seorang kelima orang Pek Mo Kauw itu turun dari kuda tunggangannya, dia menjiram muka Ho Ho dengan mempergunakan saldju jang telah ditairkan menggunakan lweekangnja. Dan mereka ingin menjaksikan Ho Ho menderita dalam keadaan sadar, sebab menurut anggapan mereka, kalau memang mereka menjeret Ho Ho dalam keadaan pingsan, tentu penderitaan itu kurang begitu hebat bagi diri si botjah! Itulah hebatnja kesengsaraan

jang diderita Ho Ho, karena dia harus merasakan kesakitan jang hebat sekali!

Pertama-tama memang Ho Ho masih bisa bertahan terus, dia lalu tersadar lagi setelah disiram mukanja oleh tjairan saldju jang telah dilumeri oleh orang Pek Mo Kauw mempergunakan lweekangnja. Tetapi karena penderitaan itu terlampau hebat maka achirnja Ho Ho djatuh pingsan tidak tersadar lagi.

Setelah disiram mukanja beberapa kali dan Ho Ho tetap tidak sadarkan diri, achirnja kelima orang Pek Mo Kauw menjeret Ho Ho seperti djuga menjeret seekor andjing dibelakang kuda tunggangan mereka——!

Benar-benar kedjam kelima orang Pek Mo Kauw ini, penjiksaan jang mereka lakukan itu benar-benar diluar perikemanusiaan dan terlampau djahat——!

o o O o o

15

KETIKA HO HO tersadar dari pingsannya dia mendapatkan kenyataan dirinya jang mana kedua tangannya, tergantung keatas, karena diikat sehingga keadaan dirinya dalam keadaan berdiri. Tjoba kalau memang kedua tangannya itu tidak tergantung oleh tambang, pengikat jang menggantungnja tinggi-tinggi pasti Ho Ho sudah tidak kuat untuk berdiri.

Keadaan sekitar tempat itu gelap sekali dan Ho Ho merasakan bau apek, disamping bau amis dari darahnya sendiri, iang telah banjak memenuhi badju dan muka serta tubuhnya.

Tubuh Ho Ho menggigil. Begitu dia tersadar, begitu perasaan sakit dan njeri jang luar biasa menjerang dirinja, sehingga dia benar benar menderita sekali.

Ho Ho mengeluarkan suara keluhan, dan mentjoba untuk membuka kedua matanja lebih lebar; dia merasakan sakit luar biasa pada kelopak matanja jang telah membengkak itu.

Matanja masih berkunang-kunang, beribu-ribu bintang seperti menari-nari dimatanja, Ho Ho memedjamkan matanja sesaat lagi.

Disaat-saat seperti itulah Ho Ho merasakan tulang tulang ditubuhnja seperti djuga ingin tjopot dan kulit-kulit ditubuhnja sakit dan pedih sekali. Kembali si botjah menge-
luh.

Benar-benar luar biasa sekali penderitaan jang sedang dirasakan oleh Ho Ho, perasaan sakit itu mengamuk hebat didalam dirinja.

Kedua kakinja djuga gemeteran inenggigil menahan perasaan sakit. Untung sadja kedua tangannya terikat dalam keadaan tergantung, menjebakkan Ho Ho tidak sampai terguling, biarpun sebetulnja Ho Ho memang sudah tidak mempunjai kekuatan untuk berdiri.

Ho Ho djadi tidak mengerti mengapa nasibnja begitu buruk? Dia djadi teringat akan ajahnja, penderitaan mana telah dimulai sedjak kematian ibu kandungnja, ajahnja telah menikah dengan ibu tirinja, se-

orang wanita jang djahat sekali, perempuan berhati musang. Dan dia telah melarikan diri karena tidak tahan untuk hidup terus didalam lingkungan keluarganja disaat ibu tirinja itu telah memperoleh anak dari ajahnja, karena penjiiksaan kian berat sadja. Tetapi siapa tahu, begitu dia berada diluar lingkungan keluarganja, malah penderitaan jang datang berturut-turut dan menjerang setjara bertubi-tubi itu lebih hebat lagi.

Jang membuat Ho Ho djadi tidak mengerti siapakah sebenarnja orang jang bernama Siangkoan Djie, jang namanja bersamaan dengan ajahnja itu? Dan orang matjam apakah jang namanja sama dengan ajahnja itu? Kalau dilihat baniaknja djago-djago jang mentjari Siangkoan Djie untuk membalas dendam, tentu orang itu adalah seorang pendjahat besar!

Dan djuga, Ho Ho tidak mengerti, mengapa didirinja bisa terdjadi kedjadian jang begitu kebetulan jang membuat dia achirnja djadi tambah menderita sekali.

Ho Ho djadi merenungkan nasibnja jang begitu buruk.

Hampir sadja si botjah menangis, tetapi karena penderitaan jang dideritanja begitu hebat, kesengsaraan jang luar biasa sekali, membuat si botjah achirnja tidak bisa untuk mengutjurkan air mata.

Tjuma sadja djdalam hatinja dia djadi dendam sekali terhadap kelima orang Pek Mo Kauw jang kedjam dan bengis itu, karena didepan matanja, dia telah menjaksikan betapa Peng Bin Koay-hiap telah dibinasakan oleh mereka dengan tjara jang telengas dan tidak mengenal perasaan kasihan sedikitpun.

Mengingat akan diri Peng Bin Koay-hiap, hati Ho Ho djadi tambah berduka.

Djago tua bermuka djelek itu sebetulnja adalah orang berhati baik, hanja sadja disebabkan oleh penderitaannja akibat isterinja dibunuh oleh orang jang bernama Siangkooan Djie, sebuah nama jang kebetulan bersamaan dengan nama ajahnja, telah membuat djiwa djago tua bermuka djelek itu djadi agak aneh.

Dan sekarang djago tua bermuka djelek itu sudah tidak ada lagi, dia telah pulang ketempat asa'nia, jaitu mati!

Dan Ho Ho djadi merasakan, betapa dia hidup sebatang kara, menerima segala penderitaan dan kesengsaraan seorang diri, tanpa ada tempat untuk mengadu.

Walaupun memang dia masih mempunjai ayah, toch sama sadja dia sudah mendjadi seorang anak jatin, sebab ajahnja sudah tidak menjajangi dirinja!

Hal itulah jang menjebabkan Ho Ho djadi tambah berduka, semakin dipikirkan olehnja, hatinja djadi semakin sakit. Tubuhnja

gemetar, disamping perasaan sakit jang luar biasa, djuga perasaan duka jang membakar hatinya.

Disaat-saat seperti itulah, dihati Ho Ho djadi muntjul sematjam api dendam jang bergolak hebat.

„Aku tidak boleh mati! Aku tidak boleh mati! Biar bagaimana aku harus hidup terus ———!“ teriak hati ketjil Ho Ho, karena dia sangat sakit hati dan dendam terhadap orang-orang Pek Mo Kauw tersebut.

Kalau memang dia sampai menemui kematiannja, tentu sakit hati Peng Bin Koay, hiap dan djuga sakit hati dirinja jang telah disiksa begitu matjam oleh kelima orang-orang Pek Mo Kauw tersebut tidak akan terbalaskan!

Sedang Ho Ho berpikir begitu, tiba-tiba sekali seberkas sinar telah menerobos masuk, dan pintu batu disebelah kanan telah terbuka sehingga seketika itu djuga ruangan jang tadinja begitu gelap pekat tidak terlihat sesuatu apapun, djadi tjukup terang dan Ho Ho bisa melihat bahwa dirinja ternyata berada disebuah kamar tahanau batu, jang tampaknja tidak terurus dan sangat kotor sekali.

Dari luar melangkah masuk seorang lelaki bertubuh tinggi besar dan bertjambang bewok lebat sekali. Mukanja bengis, dia memakai badju sebatas setengah dada, sikap

dan lagaknja memundjukkan bahwa dia adalah seorang algodjo.

„Kauw-tju memanggil kau menghadap!“ bentaknja dengan suara jang bengis dan tidak mengandung perasaan apa-apa.

Sambil membentak begitu, tangannja djuga telah melepaskan ikatan pada kedua tangan Ho Ho.

Begitu tambang jang mengikat kedua tangannja terbuka, tubuh Ho Ho djadi terdjungkal. Karena dia memang sudah tidak kuat untuk berdiri, kakinja sudah tidak ada tenagannja dan gemeteran.

Lelaki bertubuh tegap dan bermuka menjeramkan itu telah mendengus mengeluarkan suara tertawa dingin jang menjeramkan, lalu dengan seenaknja dia mengulurkan tangannja mentjekal tangan Ho Ho, menenteng tubuh si botjah dengan ringan memudju keluar dari ruangan kamar tahanan batu tersebut.

Ho Ho biarpun sudah tidak mempunjai tenaga untuk berdiri, namun pikirannja masih tersadar penuh, dia melihat dirinja dibawa melalui beberapa lorong dan djalan jang berliku-liku, dengan penerangan jang samar-samar dari obor jang terpasang didinding lorong itu setiap djarak dua puluh langkah.

Achirnja mereka keluar djuga dari dalam lorong gelap itu, lelaki bertubuh tegap dengan muka menjeramkan tersebut membuka pin-

tu besi, segera tampak diluar pintu besi itu telah berdiri dua orang dari kelima orang Pek Mo Kauw jang telah menjiksa Ho Ho dan membinasakan Peng Bin Koay-hiap.

Ho Ho mengawasi kedua orang Pek Mo Kauw tersebut dengan sorot mata jang mengandung dendam, dideliki matanja kepada kedua orang itu.

Namun kedua orang Pek Mo Kauw tersebut tidak meladeni sikap Ho Ho, melainkan menoleh kepada lelaki bertubuh tegap itu.

„Lo-toa— — kalau nanti si botjah busuk ini telah dikirim kemari lagi, kau harus mendjaganja hati-hati, karena dia merupakan orang tahanan penting Kauw-tju!” kata salah seorang Pek Mo Kauw itu.

Pendjaga kamar tahanan itu, jang dipanggil dengan sebutan Lo-toa, telah mengangguk sadja dan mendengus tanpa menjahuti. Dia menjerahkan Ho Ho kepada kedua orang Pek Mo Kauw, jang menjambuti dan menenteng Ho Ho pergi dari ruangan tersebut.

Ternjata Ho Ho diadjak kesebuah ruangan jang terang benderang, disitu telah berkumpul beberapa orang.

Tampak seorang lelaki berkumis pandjang dan memakai kopiah bulat, tengah duduk di sebuah kursi, jang alasnja dilapis oleh kulit harimau. Sikapnja agung sekali.

Disisi kiranja tampak Ngo Tek Sian Lie Phang Lin, si nenek tua, berdiri dengan sikap jang angker. Dan dikiri kanan ruangan itu berdiri belasan orang laki laki bermuka menje, ramkan, rupanja mereka semuanya anak buah dari Pek Mo Kauw.

Kedua orang Pek Mo Kauw jang menenteng tubuh Ho Ho melempar Ho Ho kelantai di dekat hadapan lelaki berkumis pandjang jang duduk dikursi beralaskan kulit harimau, sehingga si botjah djadi terbanting keras.

Ho Ho gusar bukan main, tetapi dia benar-benar dalam keadaan tidak berdaia. Untuk berdiri sadja dia tidak bisa, kakinja tidak bertenaga sama sekali. Penjiksaan jang diterima dari kelima orang Pek Mo Kauw membuat si botjah seperti djuga seorang anak jang lumpuh.

Lelaki jang berkumis pandjang itu, jang duduk dikursi berlapis kulit harimau, telah mendengus. Tampaknja dia adalah Kauw-tju dari Pek Mo Kauw.

"Engkaukah jang mendjadi anak dari Siangkœan Djie ?" tegur lelaki berkumis pandjang itu dengan suara jang tawar.

Ho Ho memang sedang bergusar dan mendongkol, dan dia memang sudah bisa menerka apa jang diinginkan oleh orang-orang ini, maka dari itu, sengadja dia tidak menjahuti, tjuma mengawasi dengan mata mendelik.

„Siapa namamu?“ tanya lelaki berkumis pandjang itu waktu melihat Ho Ho berdiam diri sadja.

„Aku tidak mempunyai nama!“ sahut Ho Ho dengan ketus.

„Heh?“ lelaki berkumis pandjang itu melengkap sedjenak, namun achirnja dia terse- njum, menoleh kepada si nenek tua Ngo Tok Sian Lie Phang Lin.

„Memang benar apa jang kau tjeritakan, botjah ini terlampau berkepala batu!“ kata lelaki berkumis tersebut dengan tawar.

Ngo Tok Sian Lie telah mengeluarkan suara tertawa hehehehe dengan suara tertawa jang tidak enak didengar, matanja berkilat tadjam sekali.

Maka dari itu, Tjang Kauw-tju harus menggunakan tangan besi untuk mengorek keterangan dari mulut botjah busuk ini!“ sahut Phang Lin dengan suara jang tawar.

Lelaki berkumis pandjang itu, jang di- panggil dengan sebutan Tjang Kauw tju (ketua perkumpulan she Tjang), mengangguk sedikit.

„Benar!“ katanja. „Aku memang biar bagaimana harus memaksa agar botjah ini mau membuka mulutnja! Kalau perlu aku akan menjiksanja sampai mampus!“

Dan setelah berkata begitu, Tjang Kauw- tju telah menoleh kepada Ho Ho dengan mata jang berkilat tadjam sekali.

„Botjah— — — kami ingin mengadjak kau bitjara setjara baik-baik, namun kalau memang kau tetap membandel, menjesal sekali kami harus mempergunakan kekerasan untuk membuka mulutmu itu! Kalau memang kau mengenal salatan (tahu diri), lebih baik kau bitjara setjara baik-baik— — — sebab kalau tidak, biarpun harus menjiksa sampai tubuhmu hantjur, semua itu akau ku'lakukan — — — !” kata Tjang Kauw-tju dengan suara mengandung antjaman dan menjeramkan sekali suaranya, mukanja djuga telah berubah bengis luar biasa.

Ho Ho merasakan tubuhnja telah rusak akibat siksaan tjambuk dari kelima orang Pek Mo Kauw, dan djuga dia merasakan tenaganja telah habis tidak berdaja sama sekali maka dari itu, dia djadi nekad dan tidak mau memikirkan keselamatan dirinja lagi. Di dalam anggapannja, malah semakin tjepat dia menemui kematiannja dibunuh oleh orang-orang ini, malah semua itu lebih bagus lagi, karena dia djadi tidak usah terlalu menderita lagi.

„Kalau memang kau mau membunuhku, bunuhlah!” kata Ho Ho dengan suara jang tidak begitu djelas, karena keadaannja benar-benar telah parah benar.

Tjang Kauw-tju djadi mengeluarkan suara tertawa menjeramkan, mukanja djuga telah berubah djadi tidak enak dilihat.

„Djangan kau bangga dengan sikap kepala batumu itu!“ bentaknya dengan suara jang bengis. „Kalau memang kami segera membunuh dirimu, itu memang sudah berarti keuntungan dan redjekimu, karena kau tidak akan menderita lagi! Tidak! Kami tidak akan membunuhmu! Aku akan memerintahkan orang-orangku untuk membakar sebatang besi sampai merah, akan kuperintahkan untuk menusuk kedua matamu agar seterusnya kau mendjadi buta! Dan djuga kalau kau tetap tidak bersedia untuk bitjara setjara baik-baik denganku, maka akan kuperintahkan lagi untuk memotong lidahmu, biar selandjutnja kau benar-benar mendjadi seorang jang gagu. Lalu aku akan memerintahkan untuk memotong-motong daging ditubuhmu, setelah kau menderita kesakitan jang hebat sekali, akan ku'perintahkan pula untuk mentjabuti seluruh kuku dari djari tangan dan kakimu — —!“

Menjeramkan sekali suara Tjang Kauwtju waktu dia mengutjapkan kata-katanja itu, karena dia berkata-kata dengan suara jang parau dan muka jang bengis sekali.

Hati Ho Ho djadi mentjelos!

Apa jang dibajang-bajangkan oleh orang jang mendjadi kauw-tju dari perkumpulan Pek Mo Kauw memang bisa sadja terdjadi, karena dia bisa membuktikan segala antjamannja.

Maka dari itu, kalau memang sampai terdjadi hal itu, pasti akan hebat sekali akibatnja bagi diri Ho Ho. Dengan sendirinja Ho Ho djadi menggidik, dia tidak menjangka sedikitpun, bahwa Tjang Kauw-tju ini sangat kedjam sekali, malah kekedjamannja itu seperti djuga menjamai manusia setan jang tidak pernah mengenai rasa kasihan dan biadab sekali.

Keringat dingin djadi mengutjur keluar dari dahi Ho Ho mengingat akan hebatnja antjaman sang Kauw-tju dari Pek Mo Kauw tersebut.

Tjang Kauw-tju tertawa tawar waktu melihat Ho Ho berdiam diri didalam keraguan. Lelaki berkumis pandjang ini mengetahui bahwa hati Ho Ho ngiris mendengar antjamannja itu.

„Bagaimana botjah? Apakah kau mau bitjara setjara baik-baik padaku atau ingin ku-gunakan kekerasan terhadap dirimu?!” tanya Tjang Kauw-tju dengan suara jang berubah agak sabar.

„Kalian manusia-manusia paling diahat di dalam dunia ini!” teriak Ho Ho dengan kalap. Botjah ini murka benar, memperoleh kenjataan bahwa orang-orang jang ada ditempat tersebut ternyata manusia-manusia jang mempunjai kekedjaman luar biasa sekali. „Kalau memang kalian ingin membunuhku, bunuhlah, untuk apa kalian ingin menjiksa diriku dengan segala siksaan jang tidak keruan itu? Apa-

kah dengan menjiksa diriku begitu matjam, kalian anggap diriku akan tunduk pada setiap perkataan kalian? Tjiss! Biar tubuhku hantjur lebur, djangan harap aku mau bitjara dengan manusia-manusia seperti kalian!"

Muka Tjang Kauw-tju djadi berubah bengis, dia tidak menduga sedikitpun bahwa Ho Ho ternyata memang seorang botjah jang keras hati.

"Djadi benar-benar kau menginginkan agar aku mempergunakan kekerasan dan nanti baru kau mau bitjara?" bentak Tjang Kauw-tju dengan suara jang bengis.

"Biarpua kalian menjiksa diriku dengan tjara jang bagaimana kedjamuja, tetap aku tidak akan tunduk terhadap kalian!" sahut Ho Ho dengan tegas, matanja memantjarkan kemarahan jang sangat.

"Bagus!" teriak lelaki berkumis jang dipanggil sebagai Tjang Kauw-tju dengan suara jang mengguntur, ternyata dia gusar sekali. "Kalau begitu aku akan segera memulainja dengan menggunakan tangan besi untuk memaksa agar kau mau bitjara— — —! Banjak tjara tjara untuk membuka mulutmu itu, botjah!"

Setelah berkata begitu, Tjang Kauwtju menoleh kepada salah seorang anak buahja jang berdiri paling dekat disebelah kirinja.

„Butakan matanja !” perintah Tjang Kauw-tju dengan suara menjeramkan.

„Baik Kauw-tju — — — Tee-tju (murid) mendjalankan perintah !” sahut anak buah dari Tjang Kauw-tju tersebut dengan tjepat.

„Tunggu dulu !” tiba-tiba Ngo Tok Sian Lie telah berkata dengan tjepat mentjegah perintah dari lelaki berkumis pandjang ini, sehingga anak buah Pek Mo Kauw jang sudah akan membalikkan tubuhnja itu, djadi menghentikan langkahnja.

Tjang Kauw-tju menoleh kepada Phang Lin dengan heran.

„Ada petundjuk apakah dari Phang Lie-hiap (pendekar wanita she | Phang) ?” tanya Tjang Kauw-tju kemudian dengan ragu-ragu.

„Djangan membutakan matanja dulu !” kata Phang Lin. „Keadaan si botjah telah begitu parah, tampaknja luka jang dideritanja tjukup berat. Kalau kita membutakan matanja, dia tidak bisa tahan penderitaannja tersebut sehingga menjebakkan kematiannja, berarti kita akan kehilangan sumber berita mengenai diri manusia she Siangkoan itu !”

„Djadi bagaimana baiknja menurut Phang Lie-hiap ?” tanya Tjang Kauw-tju.

„Lebih bagus kita siksa dengan tjara lain !” sahut Phang Lin.

„Dengan tjara bagaimana ?”

„Ambil satu gentong air, dan sebuah pipa jang panjang, masukkan air itu kedalam mulutnja melalui pipa pandjang tersebut, sehingga perutnja djadi penuh oleh air. Kalau satu gentong belum tjukup banjak, boleh ditambah beberapa gentong lagi, sampai perutnja itu tidak sanggup menampung air tersebut! Ku'kira dengan tjara ini, dia achirnja akan menjerah!”

Tjang Kauw-tju menepak lututnja dengan girang.

„Benar!” serunja dengan njaring. „Siapkan segalanja!”

Dua orang anak buah Pek Mo Kauw telah mengiakkan, dan dengan tjepat mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan menjiksa diri Ho Ho.

Ho Ho sendiri setelah mendengar tjara penjiksaan jang akan dilakukan terhadap dirinja, ia djadi mengeluh didalam hati, karena orang-orang ini terlalu djahat sekali.

Siksaan jang akan dilakukan terhadap dirinja itu adalah salah satu penjiksaan jang kedjam sekali, karena dirinja akan dipaksa meminum air bergentong-gentong, jang berarti djuga akan mengengapkan pernapasannja. Itulah satu penjiksaan jang tidak mengenal rasa kasihan.

Diam-diam didalam hati Ho Ho djadi berdoa kepada Thian (Tuhan) agar dirinja diberikan kekuatan olehNja.

Pada saat itu, seorang anggota Pek Mo Kauw lalu menghampiri Ho Ho dengan membawa seutas tambang. kedua tangan Ho Ho telah diikatnja lagi, ia tidak bisa memberikan perlawanan selikitpun. Kemudian ujung tambang lainnja diikat pada tiang penglarian ruangan tersebut, sehingga tubuh si botjah djadi tergantung-gantung pada tangannja.

Lalu orang Pek Mo Kauw tersebut mengambil tambang lainnja, kemudian kaki Ho Ho diikatnja, ditarik kearah berlawanan, jang kiri ditarik kekiri dan ujung tambang itu diikat pada tiang diruangan tersebut, lalu kaki kanannja ditarik kekanan dan ujung tambang jang satunja itu djuga telah diikat pada tiang jang lainnja, sehingga keadaan Ho Ho pada saat itu tampaknja benar-benar mengekaskan sekali. Dia dalam keadaan terikat dengan tubuh jang penuh oleh luka-luka dan djuga dengan badju jang telah kojak-kojak.

Dengan diikat menggunakan tjara begitu, mereka ingin membuat Ho Ho tidak bisa bergerak dan tidak berdaja djika nanti tengah diloloh oleh air jang akan dimasukkan kedalam perutnja.

Menyang itu suatu penjiiksaan jang benar-benar djahat sekali. Apa-lagi penjiiksaan itu ditudjukan untuk diri seorang botjah seperti Ho Ho jang baru berusia diantara sembilan tahun.

Sedangkan dua orang Pek Mo Kauw jang lainnja telah datang pula dengan membawa sebuah pipa pandjang dan air satu gentong besar.

Tjang Kauw-tju tertawa dengan suara jang menjeramkan.

„Bagus! Mulailah kalian lakukan, agar si botjah busuk jang tidak tahu diri ini mau membuka mulutnja!” perintah ketua perkumpulan Pek Mo Kauw tersebut.

Dua orang anggota Pek Mo Kauw itu telah mengiakkan, salah seorang diantara mereka jang membawa pipa pandjang itu, lalu memidjit kedua belah pipi Ho Ho, sehingga mulut si botjah terbuka, kemudian pipa pandjang itu disodokkanja masuk kedalam mulut Ho Ho, disodok terus, sampai ujung pipa itu menerobos masuk kedalam tenggorokan Ho Ho sampai tjukup dalam.

Ho Ho gelagapan, tetapi dia tidak berdaja sama sekali, karena kaki dan tangannja dalam keadaan terikat dan djuga memang tenaganja sudah tidak ada.

Kemudian salah seorang lainnja, telah menuangkan air keujung pipa jang lainnja, air mengutjur masuk kedalam perut Ho Ho.

Sedangkan jang memegangi pipa pandjang itu, telah mendjambak rambut Ho Ho, sehingga kepala si botjah menengadah keatas. Mau tidak mau air itu kena ditenggaknja.

Air mengutjur terus, Ho Ho merasakan perutnja semakin kembang, Achirnja, air satu gentong besar itu habis pindah tempat, masuk kedalam perutnja.

Betapa bisa dibayangkan penderitaan Ho Ho, karena botjah ini merasakan napasnja seperti ingin petjah akibat kepenuhan air. Namun botjah ini benar-benar tidak bisa melakukan sesuatu apapun, walaupun dia sebetulnja bermaksud tidak menelan air itu, toch tetap saja air mengutjur masuk kedalam perutnja, karena melalui pipa.

Berulang kali Ho Ho gelagapan, dan dia ingin meronta, tapi dia tidak bisa bergerak banjak. Tangan dan kakinja sudah seperti terpantjang oleh ikatan tambang-tambang itu, dan kepalanja djuga tidak bisa bergerak terlalu keras, karena telah didjambak oleh orang Pek Mo Kauw jang memegangi pipa pandjang itu.

Phang Lin dan Tjang Kauw-tju waktu melihat keadaan si botjah, sebentar-sebentar djadi mengeluarkan suara tertawa jang tidak enak didengar. Tampaknja mereka sangat girang sekali.

„Hentikan dulu!“ perintah Tjang Kauw tju ketika dilihatnja air sebanjak satu gentong besar itu telah habis masuk kedalam perut Ho Ho, sehingga tampak perut si bo-

tjah djadi membesar, karena kembang oleh air.

Kedua orang Pek Mo Kauw itu menuruti perintah Kauw-tjunja, mereka segera menjengkir kesamping, sedangkan pipa jang masuk kedalam mulut Ho Ho djuga telah ditarik keluar djuga. Ho Ho terkulai lemah, biarpun dia tidak sampai djatuh pingsan, namun pikirannja mulai melajang-lajang, setengah sadar dan setengah tidak. Dirasakan perutnja tidak enak sekali, sakit dan mual, achirnja dia memuntahkan air jang tjukup banjak. Namun belum lagi dia memuntahkan air jang lebih banjak lagi, salah seorang anggota Pek Mo Kauw telah memburu kearahnja, serta segera mendjambak rambut Ho Ho kebelakang jang membuat botjah itu djadi menengadah kembali dan tidak bisa memuntahkan air jang didalam perutnja jang lebih banjak lagi. Ho Ho merasakan napasnja djadi sesak sekali, matanja dipedjammannja. Selain perasaan sakit pada luka-luka ditubuhnja, si botjah djuga terlalu menderita sekali dengan air jang terjampau banjak didalam perutnja itu.

Benar-benar nasib Ho Ho sangat buruk, penderitaan dan kesengsaraan jang diderita oleh botjah ini luar biasa sekali, melebihi siksaan-siksaan jang dapat diterima oleh orang-orang dewasa!

„Botjah— — — !” bentak Tjang Kauw-tju setelah berselang sesaat. „Apakah sekarang kau mau membuka mulut bitjara setjara baik-baik dengan kami atau ingin mendjalankan terus siksaan-siksaan jang lainnja?!”

Ho Ho tidak menjahuti, hanja dari tenggorokannja terdengar suara bergelogok, seperti djuga ada air jang ingin dimuntahkannja, tetapi tidak bisa dan tertelan lagi, sebab kepalanja ditengadahkan dengan rambut jang terdjambak oleh orang Pek Mo Kauw tersebut.

(BERSAMBUNG).

1. Tahankah Ho Ho menerima siksaan jang tidak berperikemanusiaan itu?
2. Apakah Ho Ho achirnja menjerah karena siksaan-siksaan jang kedjam itu?
3. Permusuhan apakah antara Pek Mo Kauw dengan Siangkoan Djie?

Baik anda batja kelanjutan dan buku ini lebih tegang dan mengharukan sekali nasibnja Ho Ho, seakan-akan penderitaan itu tiada achirnja!

Anda ingin membatja buku jang penuh
dengan "KEANEHAN" batjalah buku
"LEMBAH PENTJABUT NJAWA"

oleh: Cheng Pei Pei

Mengisahkan bagaimana adu orang
muda jang serupa dan sebetuk sehingga
menimbulkan kesalah pahaman jang besar.
Jang seorang adalah pembunuh jang sadis
dan mempunyai tjita-tjita jang besar jaitu
membangun Djin To Ta dan jang seorang
lagi adalah seorang siuthay (peladjar).

— Bagaimana dengan nasionja siu-
thay ini jang selalu mendjadi kam-
bing hitam dari pendjabat asli?

— Siapakah gadis penolong jang
djatuh tjinta kepada siuthayitu?

— Apakah Djin To Ta itu?

Bagaimana achir dari semua ini baik
anda batja sendiri dalam buku ini jang te-
lah terbit sampai djilid ke 24! Anda
tidak akan puas sebelum anda habis mem-
batja buku ini karena penuh dengn kete-
gangan dan — — — keanehan.

Anda dapat membelinja ditoko-toko
buku atau agen-agen kami jang tersebar
luas.

K a b a r G e m b i r a !

K a b a r G e m b i r a !

Segera terbit buku terbaru dari Asmaraman
Kho Ping Hoo, pengarang kawakan jang tak
asing lagi bagi ada dengan djudulnja :

BAKTI DAN DENDAM

Tunggulah tanggal terbitnja, segera !

Djangan anda lewatkan kesempatan untuk
membatja buku ini.

Isinja: tanpa komentar, pasti mengasjikkan
sekali.

ROBERT J. BENT

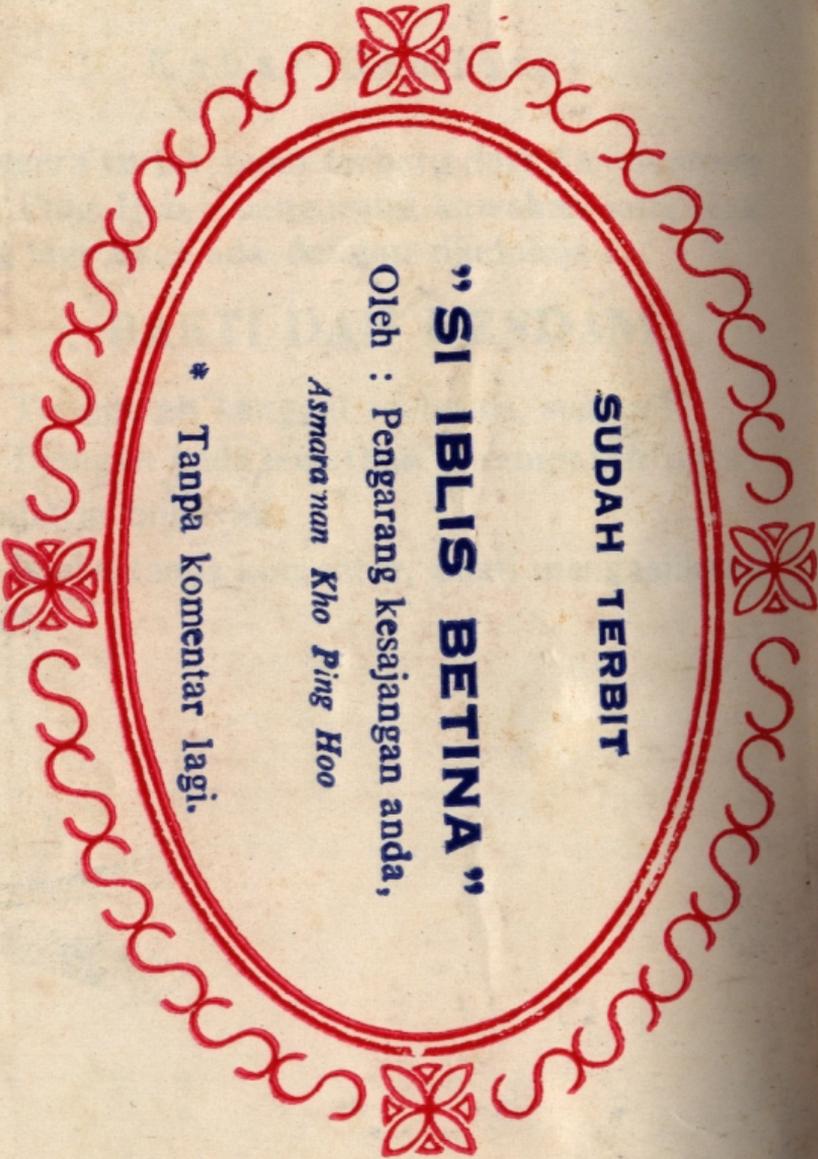
THE UNIVERSITY OF MICHIGAN

LIBRARY

ANN ARBOR, MICHIGAN

1900

Merang



SUDAH TERBIT

"SI IBLIS BETINA"

Oleh : Pengarang kesajangan anda,

Asmaran Kho Ping Hoo

* Tanpa komentar lagi.